

SALON TANPA GUNTING



Oleh

ENDYOMANI GALUH PRATIWI

0010928011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004/2005**

SALON TANPA GUNTING



TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004/2005

SALON TANPA GUNTING



Oleh :

ENDYOMANI GALUH PRATIWI

0010928011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
2004/2005**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diterima oleh Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada Tanggal : 23 Januari 2005



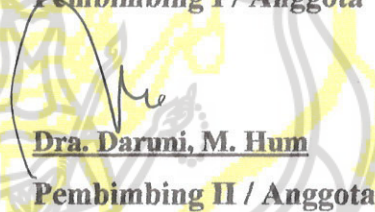
Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum

Ketua



Dra. Raja Alfirafindra, M. Hum

Pembimbing I / Anggota



Dra. Daruni, M. Hum

Pembimbing II / Anggota



Prof. DR. Y. Sumandiyo Hadi

Penguji Ahli/Anggota



Dra. Sri Hastuti, M. Hum

Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Triyono Bramantyo P. S., M. Ed., Ph. D.

NIP. 130909903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 23 Januari 2005


Endyomani Galuh Pratiwi

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas terwujudnya karya tari “Salon Tanpa Gunting” beserta laporan penulisannya. Karya tari ini merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar Sarjana (S-1) Seni Tari minat utama Penciptaan Tari pada Jurusan Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta selama penata menempuh kuliah IX semester lamanya.

Proses yang terasa panjang dan melelahkan dengan berbagai kendala di sana sini telah dapat dilalui dan apapun hasilnya penata sangat bersyukur serta merasa puas karena telah diupayakan semaksimal mungkin mengingat keterbatasan yang dimiliki. Proses kreatif dalam kerja kolektif ini telah melibatkan dukungan dan kerjasama dari banyak pihak mulai dari awal proses hingga terselesaikannya karya tari ini.

Pada kesempatan ini penata mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

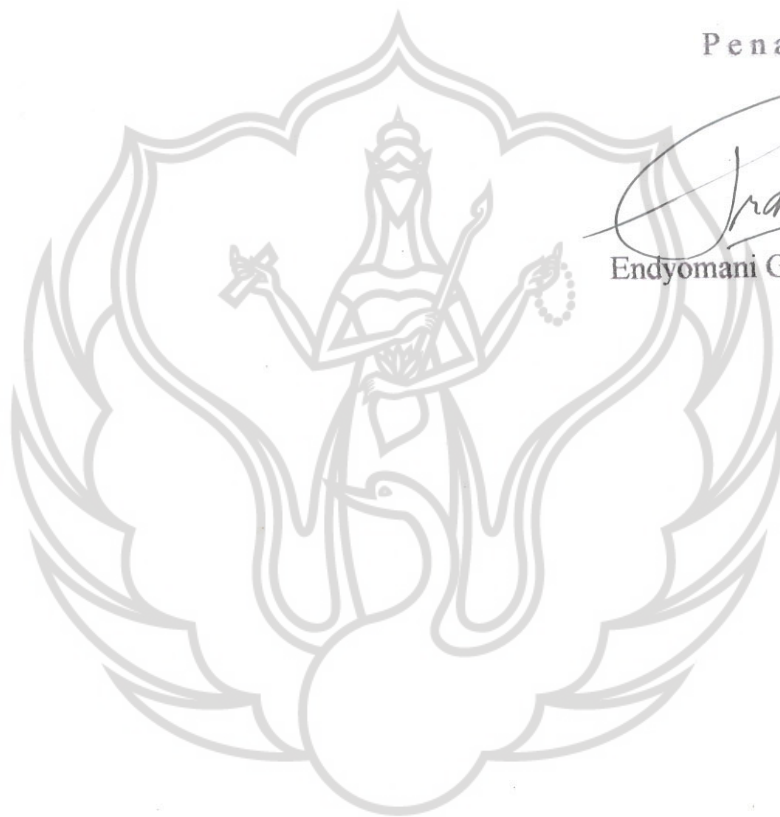
1. Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum selaku pembimbing I selalu memberi support dan arahan hingga penata merasa masih memiliki kekuatan dan semangat untuk berusaha terus mewujudkan.
2. Dra. Daruni, M. Hum selaku pembimbing II dengan pribadi yang tegas, teliti, dan disiplin tinggi telah mendidik penata memiliki mental dan kepribadian yang tegar dalam menghadapi masa-masa sulit.

3. Drs. Sumaryono, M. A selaku dosen pembimbing studi telah mendorong penata untuk berani mencoba hal yang baru dalam berkarya.
4. Seluruh pendukung tari Dianita Tirania, Yessy Ikayani, Ninin Tri Wahyuningsih, Erna, Surani, Wisnu Aji, dan telah meluangkan waktu dan tenaga guna membantu kelancaran proses berkarya tari. Semoga di lain waktu selagi ada kesempatan penata dapat pula turut membantu jika dipercayakan.
5. Yefta Frigid “Kadut” Pane, sebagai penata iringan.
6. Pa Q One. Upaya dalam membantu penata, terima kasih atas segala pengorbanan dan kerja team yang maksimal. Semoga makin berjaya.
7. Teman-teman Jurusan Tari. Atas kepedulian dan perhatiannya telah memberi kekuatan dalam menghadapi ujian akhir yang dijalani seorang diri. Semoga hasil yang dapat diwujudkan ini tidak mengecewakan.
8. Eko Nur Cahyo. Perjalanan hubungan kami yang kadang melelahkan kadang menyenangkan semakin memberi kekuatan dan harapan dalam menghadapi dan mewujudkan tujuan hidup. Perhatian dan kesabaran yang diberikan, terima kasih telah banyak menyediakan waktu sampai detik ini. Semoga Tuhan memberkati dan memberikan yang terbaik pula dalam hidupnya. Amien.
9. Bapak dan Ibu, yang telah memberikan kepercayaan, doa restu, serta dukungan moral dan material hingga penata dapat menyelesaikan studi tepat waktu. Ratih, Yoyok, dan Edo. Adik-adikku tersayang yang selalu

menyemangati, meski kita berjauhan namun penata merasa tidak sendiri dalam menghadapi masa sulit di perantauan. Semoga Tuhan memberkati dan senantiasa memberikan yang terbaik pula dalam kehidupan keluarga kita. Amien.

Yogyakarta, 23 Januari 2005

Penata,



Endyomani Galuh Pratiwi
Endyomani Galuh Pratiwi

RINGKASAN

Karya Tari : SALON TANPA GUNTING
Oleh : Endyomani Galuh Pratiwi

Karya tari Salon Tanpa Gunting berbicara tentang fenomena profesi sebagai kapster salon wanita yang telah mengalami multi fungsi, tidak saja sebagai pelayan jasa di bidang kecantikan, namun juga penyedia jasa seksual bagi pelanggan pria. Profesi kapster salon plus ini tak ubahnya sarana prostitusi hanya secara terselubung atau sarana jual diri secara kamufase yang berkedok salon. Profesi yang awalnya marak di kota-kota besar dengan tingkat persaingan kerja dan tuntutan hidup yang tinggi yang tinggi, kini tanpa disadari telah masuk merambah Yogyakarta. Latar belakang utamanya lagi-lagi tak luput dari permasalahan ekonomi. Kedatangan mereka di kota ini dengan memiliki harapan hidup yang lebih layak, namun apa yang ia dapatkan hanyalah pandangan rendah masyarakat terhadap profesi tersebut.

Tari berdurasi 25 menit ini mengacu pada bentuk dramatik ditarikan 6 orang penari. Hadirnya karya tari ini sebagai bentuk kepedulian dan keprihatinan diri terhadap maraknya profesi di atas mengingat predikat kota Yogyakarta sebagai kota budaya pariwisata sekaligus kota pelajar sangat memungkinkan tercampurkan budaya dan gaya hidup.

Salon Tanpa Gunting merupakan judul yang dipilih dengan alasan bahwa sebuah tempat yang disebut salon di sini jarang menggunakan gunting sebagai salah satu ikonnya, sebab para kapsternya lebih lihai untuk menjinakkan libido pelanggan prianya daripada memotong rambut. Istilah tersebut diambil dari kode yang diberikan oleh masyarakat untuk menunjukkan salon yang memberikan tambahan ekstra.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGANTAR	
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR SINGKATAN DAN ISTILAH	xiv
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan	1
B. Tujuan dan Sasaran	4
C. Tinjauan Sumber Acuan	5
BAB II	
KONSEP PERANCANGAN KOREOGRAFI	9
A. Kerangka Dasar Pemikiran	9
B. Konsep Dasar Penggarapan	16
1. Rangsang Awal	16
2. Tema Tari	18
3. Tipe Tari	19

4. Mode Penyajian	23
C. Konsep Penggarapan Koreografi.....	21
1. Gerak tari	21
2. Iringan	25
3. Jumlah dan Jenis Kelamin Penari	26
4. Konsep Tata Rupa Pentas	27
5. Property	28
6. Tata Cahaya	28
7. Tata Suara	29
8. Rias dan Busana	29
9. Jenis dan Tempat Pertunjukan	30
BAB III PROSES PENGGARAPAN KOREOGRAFI	31
A. Metode dan Prosedur	31
1. Proses Kerja Tahap Awal	31
1. Observasi Langsung ke Lingkungan Salon Plus.....	31
2. Pematangan Tema dan Alur Cerita	32
3. Pemilihan dan Penetapan Penari	33
4. Pematangan Properti dan Konsep Tata rupa pentas.....	34
5. Kerja Studio dan Pengorganisasian	35
2. Proses Kerja Tahap Lanjut	37
1. Realisasi Iringan dan Penggabungannya dalam Gerak .	37
2. Realisasi Tata Cahaya	41

3. Penetapan Rias dan Busana	42
B. Evaluasi.....	50
1. Hambatan proses koreografi	50
1. Perubahan Penari.....	50
2. Penjadwalan latihan.....	51
3. Membuat Team Kerja Produksi Sendiri.....	52
2. Evaluasi Akhir	53
BAB IV LAPORAN HASIL PENGGARAPAN.....	54
A. Analisis Tekstual.....	54
1. Struktur Dramatik	54
2. Deskripsi Gerak.....	58
B. Analisis Kontekstual	69
BAB V KESIMPULAN DAN PENUTUP.....	71
DAFTAR PUSTAKA	74
A. Sumber tertulis	74
B. Sumber lisan	75
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Model rambut pada penari putri	43
Gambar 2	Kostum utama penari putri	44
Gambar 3	Kostum jas putra digunakan pada adegan I	45
Gambar 4	Kostum utama penari putra	45
Gambar 5	Perlengkapan kostum penari putri pada adegan pijat	46
Gambar 6	Kostum penari putri untuk adegan pijat dan <i>silhouette</i> II	46
Gambar 7	Kostum penari putra untuk adegan pijat aurat dan <i>silhouette</i> II	47
Gambar 8	Motif latar belakang	59
Gambar 9	Motif transaksi I	61
Gambar 10	Motif kapster salon	63
Gambar 11	Motif transaksi II	64
Gambar 12	Motif transaksi III	65
Gambar 13	Motif pijat I	66
Gambar 14	Motif pijat II	67
Gambar 15	Motif pandangan masyarakat I	68

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	SINOPSIS STG.....	76
LAMPIRAN 2	DESKRIPSI POLA LANTAI STG	77
LAMPIRAN 3	NOTASI IRINGAN TARI	93
LAMPIRAN 4	SUSUNAN PANITIA	106
LAMPIRAN 5	AGENDA ACARA	108
LAMPIRAN 6	POSTER	109
LAMPIRAN 7	TIKET DAN LEAFLET PERTUNJUKAN	110



DAFTAR SINGKATAN DAN ISTILAH

- Massage* : Pijat.
- Creambath* : Memberi krim perawatan rambut, mengandung vitamin sesuai dengan bahan dan fungsinya.
- Toning* : Pemberian zat warna pada rambut.
- Silhouette* : Bayangan hitam pada dinding atau bidang diam yang berwarna putih.
- Screen* : Layar, dalam hal ini berwarna putih untuk menampilkan gambar *Silhouette*.
- STG : Salon Tanpa Gunting
- LCD : Laser Disk.
- CD : Compact Disk.
- VCD : Video Compact Disk.
- Side wing* : Tempat keluar masuk penari di atas *stage*.
- Front region* : Panggung depan.
- Back stage* : Panggung belakang.
- Dead Center* : Titik kuat pada area tengah panggung (posisi paling kuat).
- Up Left* : Titik kuat pada area belakang kiri panggung.
- Up Right* : Titik kuat pada area belakang kanan panggung.
- Down left* : Titik kuat pada area depan kiri panggung.
- Down right* : Titik kuat pada area depan kanan panggung.

BAB I

PENDAHULUAN

Penata tari sebagai salah seorang seniman memiliki spesifikasi dalam mengkomunikasikan gagasan yang ingin dituangkan. Melalui gerak sebagai bahasa ungkap dapat dipahami sebagai sebuah nasehat, ajaran, bahkan realitas sosial yang sedang terjadi. Gerak yang hadir bukan sekedar dirangkai tanpa makna, namun sama halnya dengan bahasa yang dituangkan secara sadar hingga dapat menunjukkan refleksi diri dari cara berfikir, merasakan, dan berpola tindak dalam menanggapi suatu permasalahan yang menjadi ketertarikan bagi dirinya. Seperti pada kesempatan ini penata tertarik untuk mengangkat salah satu dari sekian banyak fenomena yang terjadi di masyarakat. Apa yang dituangkan melalui garapan tari ini berpangkal dari dorongan manusia untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sebagai makhluk sosial. Dorongan tersebut nampaknya wajar mengingat di dalam Undang-Undang Dasar 1945 pun disebutkan bahwa manusia berhak mendapatkan penghidupan yang layak, dengan demikian seseorang merasa hidupnya sejahtera. Cara yang ditempuh di sini adalah dengan berprofesi sebagai kapster salon. Awalnya tujuan profesi yang digeluti bukan menjadi pekerja seks terselubung, namun kondisi sosial ekonomi yang tidak mendukung akhirnya profesi itu di multi fungsikan oleh sebagian kapster salon dengan menjadi penyedia jasa seks. Pilihan tersebut terasa memberatkan sebab dihadapkan dengan pandangan rendah masyarakat terhadap profesi tersebut, namun saat harus mandiri di tengah sulitnya kondisi ekonomi dan persaingan kerja mereka tak merasa bersalah dengan profesinya itu.

Garapan ini bertujuan untuk mengungkap kegiatan *kapster salon plus* yang tanpa disadari telah hadir dalam kehidupan masyarakat dengan kompleksnya tuntutan hidup seseorang di tengah sulitnya persaingan kerja. Termasuk mengajak masyarakat turut berfikir dan merenungkan tentang langkah apa yang akan diperbuat dalam menyikapi kasus tersebut secara bijaksana selain diharapkan dapat menangkap tema yang ingin disampaikan lewat garapan tarinya.

“Salon Tanpa Gunting” sebagai judul garapan bukan berarti bahwa tidak ada gunting yang terdapat dalam sebuah salon, melainkan sebagai alasan bahwa gunting sebagai salah satu ikon yang terdapat dalam salon ternyata jarang digunakan. Para kapster wanitanya lebih lihai dalam menjinakkan libido pelanggan prianya daripada memotong rambut, yakni pemenuhan kebutuhan biologis atau pelayan jasa seksual baik dilakukan pada tempat para kapster itu bekerja atau di tempat tertentu menurut kesepakatan.

A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan

Tari sebagai bagian dari seni merupakan media ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan dengan rangkaian gerak ritmis dan memiliki nilai estetis untuk dinikmati oleh penontonnya. Ekspresi jiwa tersebut dituangkan melalui kemampuan dan penghayatan diri seseorang dalam merespon, berimajinasi, dan bergerak. Pada bagian inilah peran penata tari dibutuhkan untuk dapat mengkomunikasikan permasalahan dengan cara tersebut. Bentuk materi tari sebagai media ekspresinya berkenaan dengan penguasaan dan perbendaharaan gerak atas dasar kebiasaan tubuh dalam bergerak yang sesuai dengan kapasitas dan kemampuan tubuh untuk menghasilkannya. Perolehan gerak tersebut didapat

dari proses eksplorasi dan improvisasi dalam mengutarakan maksud dari diri penata.

Berangkat dari keprihatinan diri terhadap makin maraknya muncul kapster salon plus di atas, maka dari sejumlah informasi yang telah diperoleh mencoba untuk diangkat dan dikembangkan melalui suatu bentuk karya tari ke dalam sub-sub tema yang terbagi dalam beberapa adegan. Setidaknya dapat menginformasikan kepada masyarakat bahwa fenomena tersebut terjadi di lingkungan masyarakat kita dan tergantung dari masyarakat sendiri apakah akan membuktikan, tidak mempercayainya, menerima, atau menolak, seluruhnya akan menjadi sebuah perenungan berpijak pada kepentingan masing-masing pribadi akan berbeda dalam merunuskannya.

Permasalahan tentang kegiatan profesi *kapster salon plus* diatas menjadi motivasi untuk menuangkannya ke dalam sebuah garapan tari berdurasi \pm 25menit dengan judul "Salon Tanpa Gunting". Ide yang mengawali garapan ini berasal dari cerita pengalaman seseorang ketika datang ke sebuah salon dan kebetulan adalah *salon plus*. Penggarapan tersebut bertemakan keterseleubungan kegiatan para kapster salon plus yang dituangkan melalui laku gerak seperti berjingkat, mengeliat, liukan baik yang sedikit banyak telah dikembangkan dan distilisasi tanpa mengurangi maksud dari ide garapan seperti dalam menuangkan sub-sub tema diantaranya berkenaan dengan hal genit, porno aksi dan sebagainya.

Penuangannya menggunakan materi garap kelompok dengan menggunakan empat orang penari putri dan dua orang penari putra salah satunya menggambarkan interaksi dalam salon antara kapster dan pelanggan tanpa

menonjolkan adanya penokohan. Rias dan busana yang digunakan untuk penari putri adalah rias cantik dengan mode rambut diikat ekor kuda, busana atas model kemben dan celana panjang warna hitam, sedangkan untuk penari putra menggunakan rias tampan dengan busana baju lengan panjang dan celana panjang berwarna serupa sebagai simbolisasi keterselubungan. Tempat pementasan garapan diselenggarakan pada *proscenium stage* dengan menggunakan properti berupa cermin, kotak, *hair dryer*, kain putih, serta koran. Bagian *front house block* digunakan sebagai *display* dengan menciptakan suasana salon dan memberikan pelayanan salon gratis kepada para penonton sebelum pertunjukan dimulai. Tujuannya membawa aura penonton pada suasana salon dan sebagai pengantar tentang pertunjukan yang disaksikan, bahwa ide garapan diperoleh dari salon plus yang di perankan pada bagian sebelumnya. Iringan sebagai salah satu pendukung garapan menggunakan media komputer dengan memasukkan ide kreatif berupa suara *hair dryer*, teriakan, desahan perempuan, dering telepon melalui rekaman ke dalam sebuah *CD*. Alasannya adalah menghindari efek suara yang tidak diinginkan pada saat pertunjukan berlangsung.

B. Tujuan dan Sasaran

Garapan tari dengan judul “Salon Tanpa Gunting” ini mengemban tujuan eksternal yang diarahkan kepada masyarakat dan tujuan internal bagi diri sendiri. Adapun tujuan eksternal yang dimaksud adalah mengkomunikasikan kepada penikmat seni tentang fenomena profesi kapster salon plus sebagai sebuah realitas sosial serta mengajak masyarakat turut berpikir dan merenungkan tentang langkah pribadi apa yang akan diperbuat dalam menyikapi kasus tersebut secara bijaksana.

Tujuan internal yang ingin dicapai adalah untuk memenuhi syarat Tugas Akhir S-1 Penciptaan Tari sebagai wujud penuangan hasil pembelajaran selama menempuh studi pada Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sekaligus sebagai tolok ukur berkarya seni dan menjajaki kemampuan diri lewat proses kreatif untuk menuangkan emosi dan imajinasi sebagai bentuk respon keprihatinan terhadap kehidupan para *kapster salon plus*.

C. Tinjauan Sumber Acuan

Sebuah karya tari yang berkualitas tidak hanya didasari dengan ketrampilan dalam proses kreatif lewat kerja studio dalam mencipta dan mengkomposisi gerak, namun diperlukan acuan-acuan yang digunakan sebagai pengetahuan, sumber inspirasi, serta pendukung konsep garapan dalam berproses kreatif. Mulai dari penuntun timbulnya rangsang, hingga menjadi wujud satu bentuk koreografi. Sumber acuan yang digunakan untuk menunjang garapan ini adalah: Jacqueline Smith, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Suharto SST, Yogyakarta, Ikalasti, 1985. Buku tersebut membantu mengarahkan penemuan motif gerak pada tahap kerja studio menuju komposisi. Bagian yang digunakan adalah pada Bab Metode Konstruksi I diantaranya konsep tentang rangsang (sesuatu yang membangkitkan ide), tema (batasan ruang lingkup dari hal yang dibicarakan), Judul (identitas yang spesifik dalam karya), mode ungkap penyajian (gaya bahasa gerak dalam menyampaikan maksud diri).

Topik “Kabar Utama” dalam Majalah *Kabare Jogja*, edisi XXVII th III September, Yogyakarta: PT. Kabare Jogja Media Pariwara, 2004. Artikel

sepanjang 9 halaman tersebut mengupas tentang keberadaan salon plus di Yogyakarta sebagai salah satu realitas sosial dan menjadi salah satu sumber informasi yang digunakan dalam mengarahkan dan mengembangkan imajinasi tema garap untuk diwujudkan melalui sebuah garapan tari.

David Barry, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*, Jakarta: CV Rajawali, 1981. Buku ini menjadi landasan pola pikir terhadap permasalahan pada karya tari ini kaitannya terhadap tema garapan yang dikomunikasikan merupakan salah satu pokok bahasan yang masuk di dalam ilmu sosiologi. Pada permasalahan ini dijelaskan tentang bagaimana seseorang dianggap berperilaku menyimpang apabila tidak sesuai dengan norma sosial dalam masyarakat. Apabila ditarik benang merah profesi sebagai kapster salon plus dianggap menyimpang, sebab profesi yang sebelumnya diasumsikan baik oleh kalangan masyarakat sebagai salah satu penyedia jasa kecantikan telah mengalami pergeseran dari konsep *beauty* dan dimanfaatkan sebagai sarana mencari uang dengan menjual diri dalam lingkup yang dikenal masyarakat sebagai salon.

Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1990. Buku ini sesuai dengan judulnya membantu bagaimana seorang penata tari mampu menuangkan gerak-gerak untuk dirangkai menjadi sebuah garapan tari. Diantaranya melalui proses yang disebut dengan eksplorasi dan improvisasi. Kaitannya dalam hal ini digunakan pada BAB III mengarahkan penggunaan metode dan prosedur yang digunakan dalam mencipta garapan.

Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, terjemahan Tim Penerjemah YASOGAMA, Jakarta : CV Rajawali, 1992. Buku ini menuliskan tentang pendekatan-pendekatan teori tertentu sebagai kerangka dan tinjauan dasar tentang teori kontemporer. Kaitannya dengan permasalahan sosial yang diangkat dalam karya tari ini penata meminjam istilah dari Erving Goffman tentang *front region* dan *back stage*. Kaitannya dalam masalah ini kegiatan di dalam salon diibaratkan sebagai sebuah *performance* yang terdiri dari panggung depan dan panggung belakang. Panggung depan yang dimaksud seperti penggunaan kaca, dan gunting sebagai stimuli yang menunjuk pada sebuah lingkungan salon dengan kegiatan memotong rambut, *creambath*, *toning*, dan perawatan kecantikan yang lain. Sedangkan panggung belakang di sini diartikan sebagai kegiatan *plus* atau multifungsi para kapsternya di luar kegiatan salon itu yakni mengarah pada tindak prostitusi atau pelayanan jasa seks guna mencari penghasilan tambahan dengan memperoleh *tips* dari para pengguna jasanya.

Tulisan A. Sudewa tentang “Wanita Jawa : Antara Tradisi dan Transformasi” dalam buku *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*, Lembaga Studi Realino, Yogyakarta : Kanisius, 1992. A. Sudewa menjelaskan tentang pandangan masyarakat dahulu tentang wanita yang diasumsikan baik adalah yang dapat bereproduksi dan harus setia kepada suami, di luar itu peran wanita dianggap remeh. Penata memandang pola pemikiran yang meremehkan seperti ini terdapat kesejajaran pandangan terhadap profesi sebagai kapster salon plus. Bahwa para kapster salon tersebut merendahkan martabat kewanitaannya sebab merupakan kegiatan porno aksi lewat jual diri secara terselubung dengan

mengatasnamakan salon. Hal ini pula bertentangan dengan konsep agama dan adat ketimuran karena tidak ada hubungan ikatan yang dikuatkan melalui sebuah perkawinan yang sah.

